



GAYA BAHASA PERBANDINGAN DALAM TEKS *PEPACCUR* MASYARAKAT TERBANGGI ILIR KARYA AHMAD FAUZI

Danda Meri Aprisa¹⁾, Munaris²⁾, Heru Prasetyo³⁾, Nurlaksana Eko Rusminto⁴⁾

¹⁾²⁾³⁾⁴⁾ Universitas Lampung

Email: meeyaprisa82@gmail.com¹⁾, munaris.1970@fkip.unila.ac.id²⁾,
heru.prasetyo59@fkip.unila.ac.id³⁾, nurlaksana.eko@fkip.unila.ac.id⁴⁾

Abstract

This study aims to describe the comparative language style in the pepaccur text of the Terbanggi Ilir community as a form of Lampung folk poetry that is rich in linguistic value and plays an important role in maintaining identity and culture. The study used a qualitative approach with descriptive and ethnographic methods. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation with local traditional leaders. The results of the study indicate the presence of three types of comparative language style, namely simile, metaphor, and antithesis. These three language styles function to embellish speech, strengthen traditional messages, facilitate listeners' understanding, and provide an aesthetic effect on the pepaccur. This finding confirms that the comparative language style in pepaccur is not only an aesthetic element, but also a means of inheriting the cultural values of the Lampung community, especially in Terbanggi Ilir.

Keywords: *pepaccur, Lampung oral literature, comparative style.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan gaya bahasa perbandingan dalam teks pepaccur masyarakat Terbanggi Ilir sebagai salah satu bentuk puisi rakyat Lampung yang kaya nilai bahasa serta berperan penting dalam mempertahankan identitas dan budaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi bersama tokoh adat setempat. Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga jenis gaya bahasa perbandingan, yaitu perumpamaan (*simile*), metafora, dan antitesis. Ketiga gaya bahasa tersebut berfungsi memperindah tuturan, memperkuat pesan adat, memudahkan pemahaman pendengar, serta memberikan efek estetis pada *pepaccur*. Temuan ini menegaskan bahwa gaya bahasa perbandingan dalam *pepaccur* tidak hanya menjadi unsur estetika, tetapi juga sarana pewarisan nilai budaya masyarakat Lampung, khususnya di Terbanggi Ilir.

Kata Kunci: *pepaccur, sastra lisan Lampung, gaya bahasa perbandingan.*

I. PENDAHULUAN

Sastra merupakan hasil karya manusia yang dapat diwujudkan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Karya sastra memiliki fungsi mendidik, menghibur, dan menyampaikan pesan moral atau nilai kehidupan. Bentuk sastra lisan meliputi cerita rakyat, pantun, peribahasa, dan legenda, sedangkan bentuk

tulis dapat berupa novel, cerpen, dan puisi (Sandi et al., 2020). Sastra lisan sebagai warisan budaya tak benda memiliki kekayaan ekspresi yang mencerminkan nilai, norma, dan tradisi masyarakat. Di Indonesia, sastra lisan termasuk dalam folklor yang diwariskan secara turun-temurun, bersifat tradisional, anonim, dan kolektif (Danandjaja, 1997).



Sastra lisan Lampung memuat nilai-nilai budaya yang diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti peribahasa, teka-teki, mantra, cerita rakyat, dan puisi daerah. Salah satu bentuk puisi lisan yang menonjol adalah pepaccur. Pepaccur adalah puisi adat yang biasa dilantunkan pada acara adat Pepadun dan berisi nasihat, sindiran, serta pesan kehidupan yang berkaitan dengan rumah tangga, masyarakat, bangsa, dan agama (Dianti, 2017). Ratnaningsih & Irawan (2019) menyatakan bahwa pepaccur memiliki ciri khas dalam penggunaan bahasa yang sarat makna dan nilai estetis.

Gaya bahasa merupakan salah satu unsur penting dalam karya sastra yang dapat memperindah penyampaian dan memperkuat pesan. Keraf (2007) menegaskan bahwa gaya bahasa yang baik harus memenuhi unsur kejujuran, kesopanan, dan daya tarik. Tarigan (2009) menjelaskan bahwa gaya bahasa merupakan bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek komunikasi, antara lain dengan memperkenalkan atau membandingkan suatu hal tertentu. Dalam pepaccur, gaya bahasa menjadi media penting untuk menyampaikan pesan adat secara halus namun bermakna.

Masyarakat Terbanggi Ilir memosisikan pepaccur sebagai bagian penting dari upacara adat. Dalam pelaksanaannya, pepaccur berperan sebagai

media hiburan sekaligus sarana untuk menyampaikan nilai-nilai adat, moral, dan sosial. Setiap bait pepaccur dibangun dengan pilihan kata yang penuh kiasan dan makna simbolis. Penggunaan gaya bahasa perbandingan, seperti perumpamaan (simile), metafora, dan antitesis, memberikan kekuatan estetik yang membuat pesan lebih mudah diterima dan diingat oleh pendengar.

Gaya bahasa perbandingan memiliki peran penting dalam memperindah karya sastra. Melalui perbandingan, penutur dapat menggambarkan suatu konsep abstrak menjadi lebih konkret, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih jelas dan menarik. Dalam tradisi pepaccur, penggunaan gaya bahasa perbandingan juga memperlihatkan kekayaan kosakata dan kehalusan budi masyarakat Lampung, khususnya di Terbanggi Ilir, dalam menyampaikan nasihat dan petuah adat.

Berdasarkan hal tersebut, kajian mengenai gaya bahasa perbandingan dalam pepaccur karya Ahmad Fauzi, tokoh adat Terbanggi Ilir, menjadi relevan untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan fungsi gaya bahasa perbandingan yang digunakan dalam pepaccur, sehingga dapat mengungkap keindahan bahasa dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya, sekaligus



mendokumentasikan salah satu kekayaan sastra lisan Lampung yang patut dilestarikan.

II. METODE PENELITIAN

Kajian penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan etnografi. Metode kualitatif dipilih karena mampu menggali makna mendalam dari teks pepaccur sebagai bentuk sastra lisan yang sarat nilai budaya. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memaparkan secara rinci gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam pepaccur, sedangkan pendekatan etnografi dimanfaatkan untuk memahami fenomena kebahasaan dalam konteks budaya masyarakat Lampung secara langsung. Pendekatan ini memungkinkan peneliti terlibat aktif dalam kehidupan sosial budaya subjek penelitian sehingga dapat menggambarkan secara komprehensif makna, fungsi, dan situasi penggunaan pepaccur di masyarakat.

Data penelitian berupa enam teks pepaccur yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan narasumber utama Ahmad Fauzi selaku tokoh adat Desa Terbanggi Ilir, Kecamatan Bandar Mataram, Kabupaten Lampung Tengah. Sumber data terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer mencakup hasil wawancara, pengamatan langsung pelantunan pepaccur pada acara

adat, serta dokumentasi audio-visual. Sumber sekunder meliputi buku, artikel, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian gaya bahasa perbandingan dalam pepaccur.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis data meliputi empat tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, analisis gaya bahasa perbandingan berdasarkan teori Tarigan (2009) serta penarikan kesimpulan. Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, dan alat perekam. Seluruh tahapan dilaksanakan dengan menjaga keaslian data serta mempertimbangkan konteks sosial budaya masyarakat Lampung agar hasil penelitian merefleksikan kondisi lapangan secara utuh.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan deskriptif dan pendekatan etnografi. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menganalisis serta menguraikan gaya bahasa dari teks pepaccur. Sementara itu, pendekatan etnografi diadopsi untuk memperoleh data primer melalui teknik wawancara mendalam. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan satu informan kunci, yaitu Ahmad



Fauzi gelar Minak Sip Mergo. Beliau merupakan praktisi sekaligus tetua adat yang kini masih aktif merangkai dan melantunkan pepaccur dalam berbagai acara adat, seperti pernikahan dan kegiatan lainnya. Wawancara mendalam dilakukan pada tanggal 25 Desember 2024, bertempat di Kampung Terbanggi Ilir, Kecamatan Bandar Mataram, Kabupaten Lampung Tengah. Dalam wawancara mendalam tersebut ditemukan enam teks pepaccur yang didokumentasikan dalam bentuk tulisan dan dua teks pepaccur yang didokumentasikan berbentuk video. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan dan memahami secara mendalam gaya bahasa perbandingan dalam enam teks pepaccur yang telah ditemukan.

Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian ini menghasilkan analisis gaya bahasa perbandingan meliputi perumpamaan (*simile*), metafora, personifikasi, dan antitesis dengan menggunakan teori Tarigan (2009) serta menggunakan konsep *tenor* dan *vehicle* untuk memperjelas relasi makna dalam gaya bahasa perbandingan yang ditemukan. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Data jumlah gaya bahasa perbandingan

No	Jenis Gaya Bahasa Perbandingan	Data yang Ditemukan
1.	Perumpamaan (<i>simile</i>)	1 Data

2.	Metafora	12 Data
3.	Antitesis	1 Data
Total Data		14 Data

Berdasarkan tabel di atas, pengelompokan gaya bahasa perbandingan dapat diidentifikasi melalui klasifikasi jenis-jenis gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam enam teks pepaccur. Dari total 14 data yang terkumpul, ditemukan rincian sebagai berikut: 1 data perumpamaan menunjukkan perbandingan eksplisit antara dua hal yang berbeda, 12 data metafora menunjukkan perbandingan implisit yang lebih subtil dan imajinatif, dan 1 data antitesis menghadirkan pertentangan ide untuk efek dramatis. Proporsi data yang signifikan pada jenis gaya bahasa yang paling dominan, yaitu metafora, menunjukkan bahwa teks pepaccur cenderung menggunakan perbandingan implisit untuk menciptakan gambaran yang kuat dan memikat. Sementara itu, perumpamaan (*simile*) dan antitesis, meskipun jumlahnya lebih sedikit, tetap memberikan kontribusi dalam memperkaya variasi gaya bahasa dan memberikan penekanan pada pesan yang ingin disampaikan.

B. Pembahasan

Subbab ini akan membahas secara rinci hasil temuan terkait penggunaan gaya bahasa perbandingan dalam teks pepaccur. Masing-masing gaya bahasa akan dijelaskan berdasarkan kemunculannya dalam teks dan



bagaimana penggunaannya memperkuat makna dan pesan-pesan budaya serta nilai-nilai adat dalam sastra lisan masyarakat Lampung.

a) Perumpamaan (*simile*)

Berdasarkan tabel hasil penelitian ditemukan perumpamaan dengan 1 data. Perumpamaan adalah perbandingan eksplisit antara dua hal yang berbeda namun dianggap serupa, menggunakan kata penghubung seperti, bagaikan, laksana, atau sebagai. Gaya bahasa ini bertujuan untuk memperjelas gambaran atau makna suatu objek atau peristiwa dalam puisi. Untuk mengidentifikasi perumpamaan (*simile*) dalam puisi, pembaca dapat memperhatikan adanya kata penghubung perbandingan dan melihat apakah dua hal yang berbeda sedang disamakan secara eksplisit. Berikut ini uraian gaya bahasa dalam pepacur.

<i>Dang lupu anakkeu</i>	Jangan lupa anakku
<i>hormatei mentuho</i>	hormati mertua
<i>Geh nikeu sai</i>	Sama/seperti kamu
<i>selaleu</i>	yang selalu
<i>ngehormatikeu</i>	menghormatiku

Dalam perumpamaan (*simile*) tersebut ada kata “*geh*” berarti “*sama/seperti*”. *Tenor* atau hal yang dibicarakan adalah “anakku” yang diminta untuk menghormati mertua, sedangkan *vehicle* atau pembandingnya adalah “kamu yang selalu menghormatiku”. Ground atau dasar persamaannya terletak pada sikap saling menghormati dalam hubungan keluarga. Disisni pelantun

menyamakan sikap anak yang menghormati mertua dengan sikap orang yang selalu menghormati orang tua (ibu), mengandung makna bahwa rasa hormat harus dijaga dan diterapkan secara konsisten dalam hubungan keluarga sebagai wujud penghormatan, keharmonisan, dan tata krama yang baik.

b) Metafora

Berdasarkan tabel hasil penelitian ditemukan metafora dengan 12 data. Metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara implisit tanpa menggunakan kata penghubung. Dalam metafora, satu hal langsung disebut sebagai hal lain untuk menciptakan kesan yang lebih kuat dan imajinatif. Untuk mengidentifikasi metafora, perlu memperhatikan ungkapan yang tidak secara literal masuk akal tetapi mengandung makna simbolis atau konotatif, karena metafora bekerja dengan menyamakan dua hal yang tidak serupa secara langsung.

<i>Jadei jimo sai</i>	Jadi orang yang
<i>tangguh serto</i>	tangguh serta tabah
<i>tabah</i>	
<i>Lembut ateino</i>	Lembut hatinya tetapi
<i>engan kuat</i>	kuat berdiri sendiri
<i>temegei</i>	

Dalam metafora tersebut ada kata pembanding yaitu “seperti” atau “bagai”. *Tenor* atau hal yang dibicarakan adalah hati (merujuk pada sifat atau karakter seseorang), sedangkan *vehicle* atau pembandingnya adalah “lembut” dan “kuat berdiri sendiri”. Ground atau dasar persamannya terletak pada



makna bahwa seseorang dapat memiliki kelembutan hati yang penuh kasih sayang sekaligus keteguhan dan kemandirian yang kuat dalam menghadapi kehidupan. Disini pelantun menyamakan sifat manusia yang ideal dengan perpaduan kelembutan dan kekuatan, yang mengandung makna bahwa seseorang harus mampu menjaga kelembutan dan kebaikan hati tanpa kehilangan keteguhan dan kemampuan berdiri sendiri dalam menghadapi tantangan hidup.

c) Antitesis

Berdasarkan tabel hasil penelitian ditemukan antitesis dengan 1 data. Antitesis adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal yang berlawanan dalam satu kalimat untuk menegaskan makna. Tujuannya untuk menunjukkan perbedaan yang tajam dan memperkuat makna. ntuk mengidentifikasi antitesis, cukup cari kata-kata yang maknanya saling berlawanan dalam satu kalimat atau larik.

<i>Lem adat, majeu</i>	Dalam adat, istri
<i>iyolah penyejuk</i>	adalah penyejuk
<i>Layen bebayo</i>	Bukan bara api
<i>engan embun pagei</i>	tetapi embun pagi

Dalam antitesis tersebut *tenor* atau hal yang dibicarakan adalah “istri”, sedangkan *vehicle* atau pembandingnya adalah “bara api” dan “embun pagi”. Kata bara api dan embun pagi menjadi pasangan yang saling bertolak belakang; bara api melambangkan panas, kemarahan, dan kegelisahan,

sementara embun pagi melambangkan kesejukan, ketenangan, dan kelembutan. Ground atau dasar persamaannya terletak pada sifat yang diharapkan dari seorang istri dalam adat, yaitu sebagai sumber ketenangan dan kedamaian, bukan sebagai sumber konflik atau kemarahan. Disini, pelantun menyamakan istri dengan embun pagi yang sejuk dan menenangkan, sekaligus menegaskan bahwa istri bukanlah bara api yang panas dan membakar, yang mengandung makna bahwa peran istri dalam rumah tangga sebaiknya membawa keharmonisan dan kedamaian.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilaksanakan oleh peneliti, akhirnya peneliti bisa menarik kesimpulan bahwa Gaya bahasa perbandingan yang ditemukan dalam 6 teks pepaccur berupa perumpamaan (*simile*), metafora, dan antitesis. Dari ketiga jenis tersebut, metafora merupakan gaya bahasa yang paling dominan digunakan, sedangkan perumpamaan (*simile*) dan antitesis paling jarang ditemukan. Penggunaan metafora yang bersifat implisit dan padat mempermudah pembaca atau pendengar dalam memahami makna secara langsung tanpa memerlukan penanda eksplisit “seperti” atau “bagai”. Sementara itu, antitesis hanya muncul secara terbatas untuk menyampaikan perbandingan secara eksplisit



antara dua hal yang berbeda namun dianggap serupa serta memberikan sifat atau tindakan manusia kepada benda mati, hewan, atau konsep abstrak serta menonjolkan pertentangan ide yang bersifat dramatis dalam penyampaian pesan.

Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Percetakan Angkasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, J. (1997). *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, Dan Lain Lain*. PT Pustaka Mandiri Grafiti.
- Dianti, Y. (2017). Sastra Lisan Pepaccur, Transmisi Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Masyarakat Lampung. In G. M. Umar, Ahmad Muzakki (Ed.), *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (1 ed.). LPPM IAIN Metro. [https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/6234/1/Sastra Lisan Pepaccur_Transmisi Nilai-nilai Pendidikan Islam.pdf](https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/6234/1/Sastra%20Lisan%20Pepaccur_Transmisi%20Nilai-nilai%20Pendidikan%20Islam.pdf).
- Keraf, G. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ratnaningsih, D & Dicky Irawan, W. (2019). *Kajian Struktural Sastra Lisan Pepaccur Masyarakat Lampung Pepadun Dalam Prosesi Pengambilan Gelar Adat Dewi Ratnaningsih dan Windo Dicky Irawan*. <https://jurnal.umko.ac.id/index.php/elsa/article/view/94>.
- Sandi, I. M., Fitri, & Zulfahita. (2020). Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi Sajak Nol Karya Gunta Wirawan (Kajian Stilistika). *Cakrawala Lingusta*, 3(1), 13–19. <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/Cling/article/view/1929>.